

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Perkembangan teknologi informasi komunikasi saat ini semakin memberikan kemudahan bagi masyarakat didalam mendapatkan kebutuhan akan informasi. Melalui teknologi informasi seseorang dapat memperoleh informasi dengan cepat dan mudah. Salah satu produk teknologi yang dapat digunakan sebagai sarana temu-balik media komunikasi adalah internet. Kehadiran internet telah memberikan perubahan secara revolusioner terhadap cara hidup dan aktivitas manusia sehari-hari. Internet hadir sebagai media yang mengintegrasikan segala media komunikasi dan informasi konvensional yang telah ada. Melalui internet, setiap orang dapat mengakses ke dunia global untuk memperoleh berbagai informasi yang mereka butuhkan dalam segala kebutuhan sehari-harinya. Meskipun internet termasuk hal yang belum begitu lama di Indonesia, akan tetapi penggunaan dan pengembangan internet di Indonesia meningkat begitu pesat dan cepat. Saat ini hampir tidak ada yang lepas dari pengaruh dari internet, dunia pendidikan adalah salahsatu bidang yang memanfaatkan internet untuk kepentingan peningkatan kualitas suatu institusi pendidikan. Internet dapat dikatakan sebagai perpustakaan maya yang menyimpan berbagai ilmu pengetahuan didalamnya. Dalam penggunaan internet, para remajalah yang menduduki peringkat pertama. Internet sudah menjadi gaya hidup dari mereka, hampir setiap aktivitas remaja dipengaruhi oleh internet, mulai dari penggunaan jejaring sosial, hingga pendidikan mereka.

Menurut Staubhaar dan LaRose (2002: 14) mencatat, bahwa adanya perubahan terminologi menyangkut media. Perubahan itu berkaitan dengan perkembangan teknologi, cakupan area, produksi massal (*mass production*), distribusi massal (*mass distribution*), sampai pada efek yang berbeda dengan apa yang ada di media massa. Pencarian kebutuhan informasi melalui keterlibatan dalam mekanisme proses komunikasi, dilakukan manusia sebagai usaha untuk semakin meningkatkan, memperbaiki, memperbaharui taraf hidupnya seiring perkembangan peradaban yang semakin maju. Kebutuhan dan keinginan untuk selalu beriringan dengan informasi tersebut, berevolusi menimbulkan suatu pemikiran yang terintegrasi pada konvergensi teknologi komunikasi global. Globalisasi komunikasi dan transisi masyarakat informasi didorong oleh percepatan konvergensi teknologi komunikasi melalui teknologi digital komputer yang membawa kepada kejelasan menuju pada pertemuan komputer dan komunikasi. Wujud nyata dari teknologi komunikasi baru (penggabungan dengan teknologi komputer) terangkum dalam media *telematics*. Dalam penggabungan tersebut juga dimasukkan bentuk jaringan informasi yang mudah dan cepat diraih. Pertukaran informasi maupun cara berkomunikasi melalui internet adalah cara baru sebagai lompatan teknologi yang menempatkan manusia berada pada tempat berbeda dalam waktu yang bersamaan. Semua ini dapat dilakukan oleh kemampuan telekomunikasi internet.

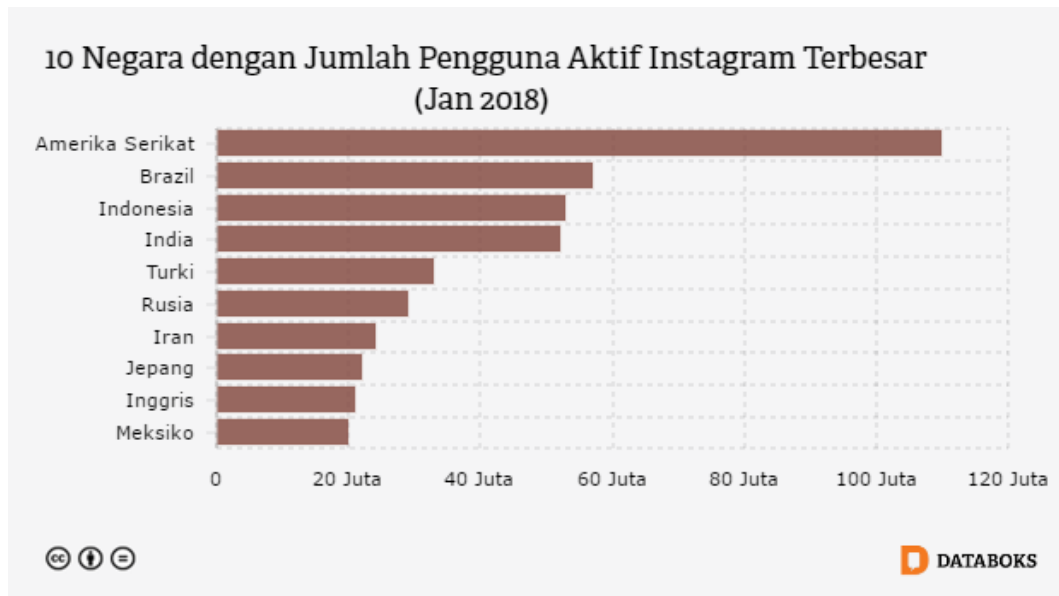
Kegiatan seseorang dalam mengakses internet bermacam-macam, namun akhir-akhir ini yang masih fenomenal adalah jejaring sosial. Jejaring sosial merupakan teknologi yang paling menjanjikan dan merengkuh banyak khalayak.

Teknologi ini menyediakan pengiriman pesan, pembuatan blog, media streaming, dan tagging. Media sosial atau yang kerap disebut "*sosmed*" sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sekarang ini. Kehadiran media sosial memudahkan arus lalu lintas informasi mengenai apa saja dengan mudah menyebar kepada setiap orang. Penggunaan media sosial saat ini lebih banyak digunakan untuk menunjukkan eksistensi diri yang berlebihan hingga terkadang tidak ada batas antara kehidupan nyata dan kehidupan di dunia maya.

Seiring dengan perkembangan internet dan teknologi pada telepon genggam yang maju pesat, pertumbuhan media sosial dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja hanya dengan menggunakan telepon genggam pintar (smartphone). Dengan smartphone para pengguna media sosial dapat mengakses akunnya dengan jaringan internet tanpa biaya besar, dan tanpa perlu bantuan orang lain. Dengan begitu mudahnya cara untuk mengakses media sosial, maka penggunaannya pun menjadi sangat banyak, bukan hanya dari kalangan orang dewasa melainkan merambah remaja bahkan anak-anak.

Menurut hasil survei WeAreSocial.net dan Hootsuite, instagram merupakan platform media sosial dengan jumlah pengguna terbanyak ke tujuh di dunia. Selain berbagai sebagai jejaring sosial untuk berbagi foto, instagram digunakan untuk memasarkan produk bisnis. Total pengguna instagram di dunia mencapai angka 800 juta pada januari 2018. Pengguna aktif instagram terbesar berasal dari Amerika Serikat sebanyak 110juta. Disusul brasil dengan 57juta pengguna aktif dan indonesia berada di urutan ketiga dengan 55juta pengguna. Di indonesia, instagram

merupakan media sosial yang paling sering digunakan keempat setelah youtube, facebook, dan whatsapp.



Gambar 1.1

Pengguna Aktif Instagram

Sumber : WeAreSocial.net dan Hootsuite

Fakta tersebut tentu saja sejalan dengan apa yang kita jumpai sehari-hari. Saat ini rasanya nyaris tidak ada lagi remaja yang tidak memiliki akun media sosial. Secara perlahan-lahan kecanggihan teknologi media sosial yang berkembang saat ini mampu mengubah pandangan remaja tentang bagaimana mereka mengekspresikan dirinya dan bagaimana dirinya membangun kepribadiannya.

Instagram dianggap sebagai media sosial yang paling *fresh* oleh para remaja karena media sosial ini lebih fokus dengan foto dan video yang berdurasi pendek dibandingkan dengan media sosial lain yang berfokus pada kicauan, perkataan atau status sehingga instagram lebih mudah digunakan dan dinikmati.

Dalam Penelitian yang dilakukan oleh Forrester Research (dalam Irwansyah, 2012) menemukan bahwa kaum muda menyerap media digital dalam kehidupan mereka dengan lebih cepat dibandingkan dengan generasi lainnya. Semua generasi sebenarnya mengadopsi teknologi Internet, tetapi konsumen yang lebih muda adalah Net Natives. Karena itu, ketika politik memasuki Internet, media baru maupun media sosial, generasi yang lebih muda akan terlibat dengan politik di dalam media interaktif dan mampu mengembangkan demokrasi digital. Hamid (2013) dari Change.org menyatakan bahwa minat dan partisipasi politik para netizen terbagi dalam dua kelompok besar, satu kelompok adalah mereka yang aktif secara politik di media sosial akan berpartisipasi juga secara aktif di Pemilu, tetapi sebaliknya, ada sekelompok netizen aktif di media sosial yang berpartisipasi aktif dalam bentuk aktivitas politik yang lain.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, maka pengguna media sosial berfungsi sebagai alat politik. Hasil penelitian yang pernah dilakukan tentang “Peran Media Sosial terhadap Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilu 2014” (Perangin-angin, 2014) mengkonfirmasi apatisisme para pemilih pemula dalam Pemilu 2014. Pemilih pemula diwakili oleh 1028 orang siswa sekolah menengah atas, baik SMU maupun SMK, sekolah negeri maupun swasta di 6 kota di Indonesia; Jakarta, Bandung, Surabaya, Jogja, Solo dan Serang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial di kalangan pemilih pemula berada pada kategori Sedang (58,4%), tetapi partisipasi politik mereka berada pada kategori Rendah (88,1%). Artinya, sebagian besar dari pemilih pemula sudah menggunakan media sosial sebagai salah satu alat berinteraksi, walaupun pola penggunaan

tersebut masih dibatasi karena beberapa alasan seperti keterbatasan akses Internet ataupun waktu luang karena sibuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Nilai partisipasi politik yang rendah menunjukkan bahwa hampir seluruh responden tidak menggunakan hak politik mereka pada Pemilu 2014, baik partisipasi offline maupun partisipasi online. Korelasi antara kedua variabel tersebut menunjukkan angka 0,423 atau ada hubungan tetapi tidak cukup kuat. Artinya, ada hubungan, walaupun kecil, antara penggunaan media sosial dengan partisipasi politik para pemilih pemula pada Pemilu 2014, atau dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa tingkat penggunaan media sosial para kawula muda akan mempengaruhi tingkat partisipasi mereka di dalam politik. Tetapi, nilai korelasi tersebut juga menunjukkan bahwa hanya 42,3% dari partisipasi politik pemilih pemula yang dapat dijelaskan dengan pola penggunaan media sosial, selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

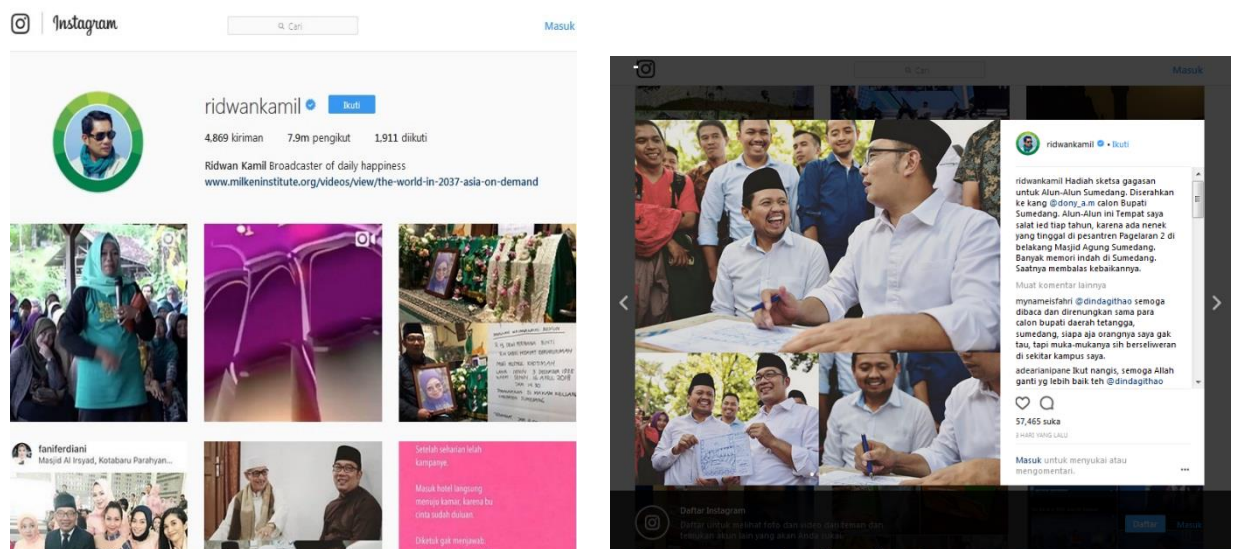
Menurut Dijk (2003), Media sosial adalah *Flatfrom* media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai medium (*fasilitator*) *online* yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial. Instagram disusun dari dua kata, yaitu “Insta” dan “Gram”. Arti dari kata pertama diambil dari istilah “Instan” atau serba cepat atau mudah. Namun dalam sejarah penggunaan kamera foto, istilah “Instan” merupakan sebutan lain dari kamera Polaroid. Yaitu jenis kamera yang langsung mencetak foto beberapa saat setelah membidik objek. Sedangkan kata

“Gram” diambil dari kata “Telegram” yang maknanya sebagai media pengirim informasi yang sangat cepat.

Dengan hadirnya media berbasis internet (*media online*) tersebut menunjukkan telah terjadi pergeseran arah penggunaan media komunikasi, yang semula bersifat klasik (media elektronik dan cetak) dan kini mengalami perubahan kepada media baru (*new media*) berbasis internet yang menjadi saluran akses media sosial dalam berbagai bidang, yaitu pendidikan, budaya, sosial, ekonomi, hukum, juga politik, misalnya digunakan di dalam kampanye pemilu untuk mensosialisaikan visi, misi, dan program kerja seorang kandidat kepala daerah misalnya. Media sosial dijadikan sebagai strategi komunikasi politik adalah merupakan relatif baru dan menjadi fenomena hangat hingga kini. Misalnya, yang paling mendapat sorotan, yaitu ketika kampanye politik kandidat presiden Amerika Serikat, Barac Obama dan tim suksesnya pada 2008 menggunakan media baru untuk menyebarkan informasi seputar program dan kegiatan kampanye dalam rangka menggali simpati dan dukungan masyarakat Amerika pada saat itu.

Ridwan Kamil sangat populer di dunia maya karena kebijakan dan program-program beliau yang sangat kreatif mengajak seluruh masyarakat Bandung khususnya anak muda untuk ikut berpartisipasi dalam menjaga dan membangun kembali seluruh infrastruktur kota Bandung menjadi seasyik dan indah mungkin dengan bantuan media sosial sebagai alat komunikasi dua arah antara seorang pemimpin dan rakyatnya. Sehingga tercapai satu cita-cita yang sama dan selaras dengan seluruh warga Bandung agar kota Bandung semakin maju. Ridwan Kamil selaku pejabat publik sadar betul akan banyaknya manfaat menerapkan paguyuban

komunikasi dengan lingkungannya melalui teknologi digital bernama media sosial. Oleh karena itu beliau selalu mengajak masyarakat Bandung untuk bersama-sama membangun kota kelahirannya melalui fasilitas komunikasi tersebut agar terjadi satu kesatuan yg solid antara pemerintah dan rakyat Bandung dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai macam masalah yang menghinggapai kota Bandung.



Gambar 1.2

Profil Akun Instagram Ridwan Kamil

Sumber : Akun Instagram @RidwanKamil

Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan bahwa akun Instagram Milik @RidwanKamil memiliki jumlah pengikut/ Follower sebanyak 7,9m follower, dengan jumlah kiriman yang di unggah dalam akun tersebut baik vidio maupun foto sebanyak 4,869 kiriman/ Unggahan. Konten *Instagram* miliknya ini 70% memberikan informasi tentang pembangunan-pembangunan yang dilakukan di

wilayah-wilayah tertentu yang disambangi olehnya, selain itu memberikan informasi-informasi kebijakan lainnya yang perlu diketahui oleh khalayak luas.

Dalam melakukan aktivitasnya di media sosial, Ridwan Kamil memanfaatkan beberapa situs media jejaring sosial namun penelitiannya lebih fokus pada media sosial instagram, sedangkan facebook dikelola oleh seorang admin yang ditunjuk langsung oleh mantan walikota Bandung ini. Kedua media sosial ini memiliki fungsi masing-masing bagi Ridwan Kamil, dimana kedua media sosial tersebut dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Pada dasarnya, bukan rahasia umum lagi bahwa banyak manfaat yang bisa diraih dari penggunaan media sosial apalagi jika penggunaannya diarahkan ke hal-hal yg positif. Namun sebaliknya juga banyak juga dampak negatif dari penggunaan media sosial. Adalah tantangan sekarang dan berikutnya bagi seorang Ridwan Kamil yakni mencari, mengajarkan, dan mengukuhkan kebijakan dan kebijakan dalam internet crowd ini. Yang pertama, terkait tauladan dalam kemampuan interaksi (*soft skill*) sama baiknya di dunia maya maupun dunia nyata. Kedua, terus mengajak *netizen* (pengguna internet termasuk didalamnya media sosial) untuk mengagregasi informasi (konfirmasi, klarifikasi, mencari data pembandingan, dan seterusnya) yang muncul, sehingga masyarakat cerdas mencerna informasi atau opini yang terlanjur beredar.

Efek media massa menurut Donald K. Robert (dalam Karlinah, 2007 :50) mengungkapkan, ada yang beranggapan bahwa “Efek hanyalah perubahan perilaku manusia setelah diterpa pesan media massa”. Karena fokusnya pesan, maka efek harus berkaitan dengan pesan yang disampaikan media massa. Namun seiring

perkembangan masyarakat yang semakin kritis dan didorong makin berperannya media sosial sebagai media baru yang turut membantu pembentukan opini publik, tentu mengubah pandangan masyarakat terhadap pemimpin yang diharapkan. Komentar melalui media sosial selalu lebih informal, sangat terbuka, terkadang menjurus ke personal bila dibandingkan melalui media konvensional. Cara ini yang membuat media sosial menjadi populer digunakan dalam membentuk opini yang sangat diperlukan bagi pemimpin politik siapapun. Pesan pesan politik dalam konteks ini adalah dalam bentuk lambang- lambang seperti kata (*Caption*), gambar, maupun audio visual dalam bentuk video.

Berbagai teknologi informasi pada dasarnya diciptakan untuk membuat hidup manusia menjadi semakin mudah dan nyaman, tetapi perangkat tersebut dapat digunakan oleh khalayak dengan berbagai motivasi dan kepentingan sehingga tidak jarang menimbulkan dampak buruk yang tidak diinginkan. Teori penggunaan media menunjukkan bahwa lahirnya media baru dapat menciptakan bentuk- bentuk interaksi sosial yang berbeda dengan sebelumnya. Interaksi pada dasarnya merupakan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial, bagaimana seharusnya seseorang hidup didalam kelompoknya, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok masyarakat luas.

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk mengkaji Popularitas Politikus Ridwan Kamil yang diukur melalui dimensi Motif, Makna, Dan Pengalaman dalam persepsi pemilih pemula. Dengan memfokuskan objek kepada judul penelitian yang akan di ambil mengenai

“MEDIA INSTAGRAM SEBAGAI SARANA POPULARITAS POLITIKUS RIDWAN KAMIL DALAM PERSEPSI PEMILIH PEMULA

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang sudah dijelaskan, maka fokus penelitian ini adalah Bagaimana Media instagram sebagai sarana popularitas politikus Ridwan Kamil dalam persepsi pemilih pemula?

1.2.2 Pertanyaan penelitian

1. Bagaimana Motif pemilih pemula memfollow media sosial instagram Ridwan Kamil sebagai sarana popularitas politikus?
2. Bagaimana pengalaman pemilih pemula ikut serta dalam pemilihan gubernur dikaitkan dengan media sosial instagram Ridwan Kamil sebagai sarana popularitas politikus?
3. Bagaimana makna pemilih pemula terkait postingan media sosial instagram Ridwan Kamil sebagai sarana popularitas politikus?

1.3 Maksud dan tujuan penelitian

1.3.1 Maksud penelitian

Sesuai pemaparan fokus penelitian, maka yang menjadi maksud dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan motif, makna dan pengalaman Media instagram sebagai sarana popularitas politikus Ridwan Kamil dalam persepsi pemilih pemula

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang akan dilakukan ini adalah Untuk menjelaskan :

1. Motif pemilih pemula memfollow media sosial instagram Ridwan Kamil sebagai sarana popularitas politikus?
2. Pengalaman pemilih pemula ikut serta dalam pemilihan gubernur dikaitkan dengan media sosial instagram Ridwan Kamil sebagai sarana popularitas politikus?
3. Makna pemilih pemula terkait postingan media sosial instagram Ridwan Kamil sebagai sarana popularitas politikus?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan mengenai Media instagram sebagai sarana popularitas politikus Ridwan Kamil dalam persepsi pemilih pemula.
2. Memberikan wawasan bagi penulis dan juga pembaca mengenai studi Fenomenologi dalam Media instagram sebagai sarana popularitas politikus Ridwan Kamil dalam persepsi pemilih pemula.
3. Untuk mengaplikasikan ilmu komunikasi dengan menggunakan metode kualitatif studi Fenomenologi komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat :

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis tentang penelitian komunikasi dengan pendekatan fenomenologi mengenai Media instagram sebagai sarana popularitas politikus Ridwan Kamil dalam persepsi pemilih pemula
- b. Mengetahui deskripsi mengenai Media instagram sebagai sarana popularitas politikus Ridwan Kamil dalam persepsi pemilih pemula
- c. Dijadikan pembelajaran baru dari hasil penelitian ini agar lebih mengetahui sejauh mana Media instagram sebagai sarana popularitas politikus Ridwan Kamil dalam persepsi pemilih pemula

1.4.3 Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk menciptakan sarana belajar bagi penulis agar dapat memberikan suatu penelitian yang lebih baik di kemudian hari yang dapat berguna bagi semua pihak